

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mulai masuk di Trenggalek sekitar abad ke-15. Tokoh Islam yang menyiaran agama islam di Trenggalek bernama Ki Ageng Galek.¹ Penyiaran agama islam di Trenggalek memiliki semboyan yakni “*Perang tanpa wadya bala, menang tanpo ngalabake*” yang artinya tidak dengan bala tentara dan orang yang berganti agama dari pemeluk Hindu-Budha yang masuk ke dalam agama islam tidak merasa dikalahkan tetapi juga merasa menang. Trenggalek sendiri merupakan daerah pedalaman pusat agama Hindu-Budha terakhir di Jawa timur bagian Selatan. Dengan demikian tradisi adat istiadat lama dan budaya Hindu-Budha tidak begitu saja digantikan dengan budaya islam. Pondok pesantren menjadi ciri khas penting dalam perkembangan ajaran agama Islam. Pondok Pesantren juga tidak hanya mengandung unsur keislaman tetapi juga mengandung unsur keaslian nusantara, Pondok pesantren menjadi poin penting dalam perkembangan ajaran Islam pada wilayah tertentu khususnya di kota Trenggalek.²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berakar kuat dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia,

¹ Abdul Hamid, *SELAYANG PANDANG SEJARAH TRENGGALEK*, Edisi 1, (Yogyakarta: Brave Inti Gagasan, November2016, hlm 23.

² Ibid, 23.

terutama di Pulau Jawa.³ Sebagai institusi pendidikan yang mandiri dan berbasis komunitas, pesantren memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter keagaman masyarakat, memperkuat moralitas, serta melestarikan nilai-nilai Islam yang selaras dengan kearifan lokal.⁴ Dalam perkembangan sejarahnya, pondok pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga menjadi pusat perlawanan terhadap penjajahan, basis gerakan dakwah, serta agen transformasi sosial ditengah masyarakat yang terus mengalami perubahan.⁵

Ditengah dinamika sosial dan politik yang melanda Indonesia, khususnya pada masa-masa menjelang kemerdekaan dan awal masa kemerdekaan, banyak pondok pesantren muncul sebagai reaksi atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama, terutama di wilayah-wilayah yang belum tersentuh sistem pendidikan formal kolonial.⁶ Pondok pesantren ini juga mengalami tantangan pada masa pasca kemerdekaan Indonesia, khususnya pada periode 1950 hingga 1960 an. Pada masa ini situasi politik nasional sedang tidak stabil, termasuk dengan masuknya Partai Komunis Indonesia (PKI) ke daerah-daerah pedalaman, termasuk Trenggalek. Wilayah Trenggalek termasuk dalam basis pergerakan dan simpatisan PKI, terutama karena faktor kemiskinan dan ketimpangan sosial yang cukup tinggi di pedesaan.

³ AA Budiawan, ‘Peranan Pondok Pesantren Qomarul Hidayah Dalam Peningkatan Pendidikan Masyarakat Gondang Tugu Trenggalek Jawa Timur (1965-2004)’ (UIN Jakarta, 2019).

⁴ Ardianti Yunita Putri, Elia Mariza, and Alimni, ‘Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini’, *INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), pp. 83–96.

⁵ Ibid, 83-96.

⁶ M. Nafik Hadi R, “*Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20*”, Mozaik Humaniora, Vol. 18 (2), 2018. Hal. 189-204.

Dalam konteks sosial keagamaan masyarakat Desa Melis pada pertengahan tahun 1960 an, Pondok Pesantren Subulussalam sebagai pusat pembinaan moral dan penguatan ajaran Islam. Pada masa itu, ketika ideologi komunis mulai memperlihatkan pengaruhnya di berbagai wilayah pedesaan, termasuk di kota Trenggalek khususnya Desa Melis. Kehadiran pondok pesantren menjadi penting bagi ketahanan spiritual dan nilai-nilai keislaman masyarakat, meskipun belum ditemukan bukti dokumenter yang menunjukkan keterlibatan langsung Pondok Pesantren Subulussalam dalam aktifitas penolakan terhadap komunisme secara politisi, pendidikan keagamaan yang dijalankan oleh pesantren telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat dan membentengi mereka dari pengaruh ideologi yang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.⁷

Pondok Pesantren Subulussalam yang didirikan pada tahun 1943 di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Pondok ini didirikan oleh KH Ali Imam Machali, seorang tokoh agama lokal yang berasal dari keluarga ulama. Pada masa itu, desa Melis merupakan daerah yang masih dominan dipengaruhi praktik kepercayaan lokal.⁸ Kondisi ini mendorong para tokoh agama lokal untuk mendirikan langgar sebagai pusat ibadah dan pengajaran agama yang bersifat kekeluargaan.

Langgar yang pada awalnya hanya melayani keluarganya, dengan periode 1943-1950 an, langgar ini mulai di renovasi, dengan swadaya

⁷ M. Nafik Hadi R, “Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20”, Mozaik Humaniora, Vol. 18 (2), 2018. Hal. 189-204.

⁸ Ibid. 189-204.

masyarakat bangunan tersebut berubah menjadi bangunan pondok pesantren yang lebih besar, kemudian berkembang menjadi pusat kegiatan keagaman dan pendidikan, dan selanjutnya menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Subulussalam. Berdirinya pondok pesantren ini bukan hanya sebagai upaya dakwah, tetapi juga merupakan bentuk perjuangan budaya dan spiritual di tengah masyarakat yang belum terjamah dakwah Islam secara menyeluruh. Pondok pesantren ini menjadi tempat bagi generasi muda untuk belajar membaca AL-Qur'an, memahami fiqh, akidah, akhlak, serta kitab-kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren salafiyah.⁹

Nama "Subulussalam" sendiri bukan nama yang dipilih secara sembarangan. Nama ini diambil dari sebuah kitab klasik berjudul Subulussalam Syarah Bulughul Maram karya Imam Muhammad bin Ismail ash-Shan'ani, yang merupakan penjelasan.¹⁰ Dengan memilih nama tersebut, para pendiri pondok pesantren KH Ali Imam Machali dan keluarganya, ingin menegaskan bahwa pondok pesantren ini bertujuan menjadi jalan keselamatan melalui ilmu dan pemahaman agama yang kokoh. Hal ini menunjukkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang kuat dari kitab-kitab klasik menuju praktik pendidikan di masyarakat pedesaan.¹¹

Periode tahun 1943 wilayah Trenggalek khususnya di Kecamatan Gandusari, tepatnya di wilayah Desa Melis dikenal sangat kental dengan budaya

⁹ Dini Astrian, 'Klasifikasi Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis Dalam Kitab-Kitab Hadis Ahkam ', *Jurnal CONTEMPLATE Jurnal Studi-Studi Keislaman*, Vol. 2.02 (2121), pp. 135–153 <<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/contemplate/article/download/148/95>>.

¹⁰ Ibid, 135-153.

¹¹ Wawancara dengan Kyai Ali Ridho Machali. Putra. Trenggalek, 24 September 2024.

kejawen. Masyarakat masih memegang kepercayaan animistic, seperti pemujaan terhadap roh leluhur, kepercayaan terhadap benda-benda pusaka, dan berbagai bentuk ritual tradisional yang berakar pada warisan budaya jawa. Dalam situasi masyarakat yang mayoritas masih memegang teguh tradisi kejawen, pondok pesantren ini menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan ajaran Islam di Desa Melis, berdirinya pondok pesantren ini tidak serta merta menolak tradisi kejawen yang sudah melekat kuat di masyarakat, tetapi justru berupaya melakukan pendekatan akultural yang harmonis.¹²

Nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh para kyai dikemas melalui metode dakwah bil hikmah dan pendekatan budaya, sehingga terjalin proses akulterasi yang berjalan secara alamiah dan damai. Transformasi ini dapat dilihat dari cara pondok pesantren tidak menghilangkan tradisi lokal, melainkan mengislamkan atau menyesuaikannya dengan nilai Islam. Kegiatan selametan atau tahlilan yang sebelumnya bercorak animistik diubah menjadi bagian dari ritual Islam yang bernilai tauhid.¹³ Pondok Pesantren Subulussalam dalam hal ini berperan sebagai agen kultural yang menjembatani proses perubahan sosial keagamaan khususnya masyarakat Melis tanpa menciptakan konflik identitas budaya.

Pada 1970 menjadi fase penting dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren Subulussalam. Pada masa ini, Pondok Pesantren Subulussalam mulai

¹² Ibid.

¹³ Lisa Sangadah Wardani, '(Studi Kasus Jasa Pembaca Doa Tahlil Pada Kelompok FATAYAT NU Di Desa Kedungreja) Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Gu', 2024.

menunjukkan kemajuan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Jumlah santri meningkat, ruang belajar diperluas, dan sistem pengajaran semakin tertat meskipun masih menggunakan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah. Selain pendidikan agama, pondok pesantren ini juga berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti menjadi pusat rujukan dalam persoalan keagamaan, pernikahan, penyelesaian konflik, hingga pengembangan nilai-nilai kebudayaan Islam dalam bentuk tradisi keagamaan, seperti pengajian, tahlilan dan maulid. Keunikan Pondok Pesantren Subulussalam juga terletak pada kemampuan untuk mengintegrasikan antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam itu sendiri.¹⁴ Proses Islamisasi yang dilakukan bersifat kultural dan perlahan, tidak bersifat konfrontatif terhadap budaya lokal. Hal ini menjadikan pondok pesantren ini mampu diterima secara luas oleh masyarakat sekitar dan menjadi pusat pembentukan identitas keislaman masyarakat Gandusari.¹⁵

Namun demikian, hingga saat ini sangat sedikit kajian akademik yang menyoroti sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Subulussalam secara komprehensif. Sejarahnya banyak disampaikan melalui tradisi lisan dan dokumentasi internal keluarga. Oleh Karena itu, penulis skripsi ini menjadi penting untuk merekam jejak historis pondok pesantren secara lebih sistematis dan ilmiah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur sejarah lokal serta menjadi kontribusi dalam pemahaman peran pondok

¹⁴ Ahmad Royani, ‘Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia’, *Jurnal Islam Nusantara*, 2.1 (2018), p. 121, doi:10.33852/jurnalin.v2i1.75.

¹⁵ Wawancara dengan Kyai Ali Ridho Mahali. Trenggalek, 14 Oktober 2024.

pesantren dalam membentuk peradaban Islam di pedesaan Jawa pada era modern awal. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejarah berdirinya Pondok Pesantren Subulussalam Desa Melis Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, perkembangan lembaga ini dari 1943 hingga 1970 serta kontribusi dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya masyarakat pada kurun waktu 1943- 1970.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas maka dibutuhkan adanya sebuah kajian ilmiah tentang sejarah dan perkembangan Pondok Pensantren Subulussalam Gandusari. Periode yang dipilih adalah tahun 1943-1970 dikarenakan pada fase ini belum terungkap bagaimana historis Pondok Pesantren Subulussalam Gandusari dengan segala dinamika sosialnya. Pada periode juga akan dibahas mengenai kontribusi Pondok Pesantren Subulussalam khususnya di Desa Melis Gandusari. Penelitian ini juga akan mengkaji terkait peranan Pondok Pesantren Subulussalam dalam merubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya kejawen di lurusan dengan ajaran agama Islam dengan meningkatkan intelektual masyarakat. Tentunya berbagai upaya baik dengan pendakwahan secara terang-terangan dan membuat kegiatan intelektual secara otomatis akan membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman masyarakat, sehingga hal ini menarik untuk dikaji secara ilmiah yang membahas terkait sejarah sekaligus kontribusi Pondok Pesantren Subulussalam Gandusari kepada masyarakat khususnya di desa Melis.

¹⁶ Wawancara dengan Kyai Ali Ridho Machali. Trenggalek, 14 Oktober 2024.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Subulussalam Gandusari?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Subulussalam pada tahun 1943-1970?
3. Bagaimana peran Pondok Pesantren Subulussalam dalam ranah pendidikan, sosial, dan budaya masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara komprehensif sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Subulussalam Gandusari dalam rentan waktu 1943 hingga 1970. Adapun tujuan penelitian yakni;

1. Merekonstruksi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Subulussalam Gandusari yang terletak di Desa Melis khususnya pada tahun 1943-1970.
2. Menganalisis perkembangan Pondok Pesantren Subulussalam dari tahun 1943-1970. Perkembangan Pondok Pesantren Subulussalam pada saat itu tidak lepas dari beberapa macam hal seperti adanya kepercayaan masyarakat terdahulu mengenai animistik, serta munculnya PKI, hingga masa kejayaan Pondok Pesantren Subulussalam. Penelitian ini menganalisis beberapa perkembangan signifikan yang dialami pondok pesantren di tengah kondisi serta kerusuhan pada tahun 1943-1970.

3. Meneliti peran Pondok Pesantren Subulussalam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat sekitar. Pondok pesantren membawa peran penting dalam pertumbuhan agama islam pada bidang pendidikan, sosial dan budaya pada masyarakat sekitar yang hanya mengenal tradisi saja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang membahas Pondok Pesantren Subulussalam Gandusari: Sejarah dan Perkembangannya Tahun 1943-1970 mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis yakni:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan memperluas wawasan bagi masyarakat gandusari khususnya di Desa Melis, maupun masyarakat umum seluruh Indonesia sehingga masyarakat mengetahui tentang sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Subulussalam pada tahun 1943-1970.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini semoga memiliki manfaat untuk:

1. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.
2. Agar mengerti bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki banyak pengaruh dalam aspek-aspek kegiatan sehari-hari.

3. Penelitian ini disusun guna memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang Pondok Pesantren Subulussalam dari sejarah berdirinya hingga perkembangannya dan peran, serta tatanan yang dihadapi Pondok Pesantren Subulussalam dalam menghadapi modernisasi. Metode penelitian sejarah merupakan suatu metode yang memiliki hubungan dengan prosedur, proses sistematis dalam pendidikan disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan suatu objek yang diteliti. Ada lima macam yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹⁷ Rangkaian metodologi yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Pemilihan topik menentukan arah dan fokus kajian ilmiah. Topik “Pondok Pesantren Subulussalam Gandusari: Sejarah dan Perkembangannya Tahun 1943-1970” dipilih karena mengandung nilai historis yang signifikan serta memberikan kontribusi terhadap khazanah historiografi lokal, khususnya dalam konteks pendidikan Islam tradisional di daerah Trenggalek. Pemilihan ini juga didasarkan pada pertimbangan akademis, yakni kelangkaan penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas pondok

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi baru cetakan 1, Yogyakarta, Juli,2013. Hal 70.

pesantren ini, sehingga berpeluang mengisi kekosongan dalam studi sejarah lokal pesantren.

Dari sisi kedekatan emosional, penelitian memiliki akses langsung ke lingkungan pondok pesantren, baik kepada pengasuh maupun masyarakat sekitar yang menjadi saksi sejarah. Akses ini penting secara akademis karena memungkinkan peneliti memperoleh data primer yang otentik dan mendalam melalui wawancara dan observasi langsung. Kedekatan tersebut juga memperkuat validitas data karena hubungan kepercayaan antara peneliti dan narasumber dapat membentuk suasana komunikasi yang terbuka dan refleksi. Secara intelektual, pemilihan topik ini juga didukung oleh minat dan keterlibatan peneliti dalam studi ke pondok pesantren, yang didasarkan pada hasil kajian literatur sebelumnya, termasuk jurnal ilmiah, artikel daring, dan buku-buku yang relevan. Hal ini menunjukkan kesiapan peneliti dalam mengkaji secara sistematis dengan landasan teoritis dan metodologis yang kuat. Dari sudut pandang ilmiah, keterlibatan intelektual ini penting karena menunjukkan bahwa topik yang diangkat tidak semata bersifat subjektif, melainkan telah melalui telaah akademis dan eksplorasi awal terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan.

Adapun batasan waktu penelitian dari tahun 1943 hingga 1970 dipilih secara sadar dan terarah, karena pada periode awal tahun 1943 Pondok Pesantren Subulussalam digunakan sebagai tempat pengenalan nilai-nilai keislaman yang berdiri di tengah masyarakat kejawen dan menjadi salah satu pondok pesantren tertua di wilayah tersebut. Penelitian ini berhenti pada tahun

1970 karena Pondok Pesantren Subulussalam telah berhasil dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman, benteng pertahanan terhadap ideologis komunis, membangun beberapa lembaga pendidikan islam tradisional yang bernama Subulussalam. Pemilihan kurun waktu ini memiliki alasan akademis yang kuat karena memungkinkan peneliti menelaah dinamika perubahan sosial, kultur, dan keagamaan secara lebih terstruktur serta menganalisis transformasi lembaga pondok pesantren dalam konteks sejarah lokal dan nasional. Dengan ini, pemilihan topik ini tidak hanya dilandaskan oleh faktor emosional dan kemudahan akses, tetapi juga memenuhi kriteria akademis berupa relevansi, kontribusi ilmiah, dan metodologis dalam studi sejarah pondok pesantren.

Kedua, Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni “*heuriskin*” yang memiliki arti menemukan.¹⁸ Heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data sejarah penelitian. Pada tahan heuristik peneliti harus mengetahui asal dari data yang sudah diperoleh. Heuristik memiliki prinsip bahwa harus terdapat sumber primer yang disampaikan oleh saksi mata. Sumber primer dapat berupa catatan, arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi masa tersebut dan wawancara dengan pelaku pada peristiwa atau saksi mata. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan pondok pesantren di Kabupaten Trenggalek, jurnal, dokumentasi, serta observasi atau wawancara dengan Ali Ridho Machali ketua pengasuh Pondok Pesantren Subulussalam dan Nur Hayati pengasuh Pondok

¹⁸ Fauzul Halim, ‘Islamisasi Metode Penulisan Sejarah’, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No.1, (April 2020), hlm. 1–188.

Pesantren Subulussalam. Sumber primer pada penelitian ini adalah wawancara Ali Ridho Machali, arsip peninggalan kitab kuning yang dibuat oleh Imam Machali bersama saudaranya, surat keterangan peresmian Pondok Pesantren Subulussalam. Dalam heuristik juga memuat sumber sekunder yang tersimpat dalam koran, majalah, buku, maupun jurnal yang bukan disampaikan secara langsung oleh saksi mata. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku Selayang Pandang Sejarah Kabupaten Trenggalek, Jurnal yang berkaitan dengan pondok pesantren, serta dokumentasi pondok pesantren.

Ketiga, verifikasi Ketiga, verifikasi merupakan tahap penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai kebenaran, keabsahan, dan otentisitas dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik sumber sebagai bentuk penyaringan terhadap data, guna menghindari penerimaan informasi secara mentah tanpa telaah kritis. Proses ini memastikan bahwa hanya sumber yang valid, relevan, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yang digunakan dalam penulisan sejarah. Sumber-sumber yang tidak efesien dengan tema kepenulisan sejarah, seperti sumber yang bersifat spekulatif atau tidak konsisten dengan fakta-fakta historis lainnya, akan disisihkan agar tidak mempengaruhi objektivitas kajian. Tahapan verifikasi terdiri atas dua bentuk, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berkaitan dengan keaslian sumber, dalam konteks penelitian ini mencangkup dokumen tertulis, arsip, jurnal terdahulu, serta hasil wawancara dengan pelaku sejarah atau narasumber primer. Kritik Ekstern didapatkan dari

hasil wawancara serta pengumpulan dokumentasi Pondok Pesantren Subulussalam Gandusari dari tahun 1943-1970.

Kritik ini menjawab pertanyaan tentang asal usul, bentuk fisik, dan legalitas dari sumber tersebut. Kritik intern menyangkut kebenaran isi dan kredibilitas informasi, di mana peneliti menilai apakah sumber yang digunakan dapat di percaya berdasarkan konsistensi narasi, konteks peristiwa, dan kapasitas informasi. Kritik ini menjadi penting agar peneliti ini tidak jatuh dalam subjektivitas, melainkan tetap berpijak pada prinsip ilmiah yang mengedepankan keakuratan data. Kritik intern didapatkan ketika sudah memilih sumber lisan, tertulis atau dokumentasi sesuai dengan peristiwa pada tahun 1943-1970 di Pondok Pesantren Subulussalam. Dengan mengacu pada hal ini, maka dalam penelitian peneliti secara ketat menyeleksi seluruh data yang dikumpulkan, baik yang berasal dari sumber lisan maupun tulisan. Setiap informasi akan dikritis bedasarkan konteks peristiwa, identitas, narsumber, dan keterkaitan dengan tema pokok penelitian, sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar bersumber dari data yang sahih dan terpercaya.

Keempat, Interpretasi/penafsiran yaitu rangkaian kegiatan untuk memahami serta memaknai data dengan menghubungkan fakta dalam sumber sejarah yang telah di dapatkan untuk menjadi kesatuan yang logis sampai menjadi sebuah rangkaian peristiwa. Interpretasi terdiri dari dua macam yakni analisis dan sintesis. Interpretasi sendiri dihasilkan atas dasar pengetahuan yang diperoleh dari jejak masa lalu agar bisa mendapatkan gambaran dari sejarah

yang diteliti. Hasil Interpretasi menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Subulussalam yang didirikan oleh KH. Ali Imam Machali pada tahun 1943 hanya berupa langgar kecil dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat hingga tahun 1970. Pada tahap ini diperlukan kejujuran oleh peneliti ditulis secara fakta yang ada karena pada tahap ini mempunyai keterkaitan tinggi dengan imajinasi penulis dan bisa dikatakan tahap ini adalah awal dari subyektivitas penulis sejarah.

Kelima, Historiografi merupakan tahapan terakhir pada metode penelitian sejarah. Historiografi artinya penyampaian hasil penelitian representasi masa lalu yang searah dengan alurnya yang kemudian ditulis kedalam suatu karya ilmiah menjadi sebuah narasi ilmiah. Penelitian ini membahas latar belakang, hasil, dan kesimpulan untuk menggambarkan Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Subulussalam Gandusari pada tahun 1943-2970. Dalam proses ini penulis harus memiliki sebuah kreatifitas untuk merangkai kalimat dengan baik dan benar berdasarkan aturan ilmiah yang telah ada.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah, maka sistematika pembahasan yang diperlukan untuk mempermudah mengarahkan pada penelitian ini, yang berisikan sebagai berikut:

Bab satu ini menjelaskan latar belakang masalah yang mendasar dari penelitian ini, seperti pentingnya memahami sejarah pondok pesantren sebagai

lembaga pendidikan Islam tradisional. Berisi juga rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup kajian, serta metode dan teknik pengumpulan data. Bagian ini mengarahkan pembaca pada fokus utama kajian, yaitu Pondok Pesantren Subulussalam Gandusari: Sejarah dan Perkembangan Tahun 1943-1970.

Lanjut pada bab dua menguraikan landasan teori serta hasil kajian terdahulu yang relevan dengan tema. Termasuk konsep-konsep seperti pengertian pondok pesantren, peran kyai, sistem pendidikan kitab kuning, peran santri, integrasi sosial, akulterasi budaya, dan pendidikan Islam. Bab ini juga menyajikan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam menganalisis data sejarah secara ilmiah.

Bab tiga mengupas latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Subulussalam pada tahun 1943 oleh KH Ali Imam Machali, situasi sosial dan keagamaan masyarakat Desa Melis Gandusari terdapat hasil penelitian dan poin-poin pembahasan mengenai tema berdasarkan data yang diperoleh peneliti menggunakan metode yang telah ditentukan. Membahas pertumbuhan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dari masa awal pada tahun 1943 hingga tahun 1970. Termasuk perkembangan fisik (bangunan, fasilitas), jumlah santri, serta adaptasi terhadap perubahan sosial-politik, termasuk dinamika saat pemberontakan PKI dan bagaimana pondok pesantren tetap bertahan dan berkembangan di tengah kondisi tersebut. Peran Pondok Pesantren

Subulussalam dalam kehidupan masyarakat dibagi menjadi tiga aspek utama yakni pendidikan, sosial, budaya

Pada bab empat ini menjelaskan mengenai kesimpulan, saran serta keterbatasan penelitian yang telah dibuat guna menyimpulkan semua hasil dari pembahasan pada bab tiga. Bagian ini juga memuat saran yang bersifat konstruktif, baik bagi pengelola pondok pesantren, masyarakat sekitar, maupun bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam aspek sejarah dan sosial budaya pondok pesantren.